



AL-MUNASABAH: PENGERTIAN, MACAM-MACAM, DAN KEGUNAANNYA

Aurora Zabrina Putri¹, Maghfiroh², Muhammad Farrukh Nashwan Faydlul Izz³, Hakmi Hidayat⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Syari'ah, Hukum Ekonomi Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : zabrinaap28@gmail.com¹, maghfirohmz1203@gmail.com², farrukhnashwan@gmail.com³,
hakmihidayat@uin-malang.ac.id⁴

Abstrak

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab sebagai panduan utama bagi umat manusia, terutama orang bertakwa. Wahyu ini disampaikan secara terpercaya dan disusun dalam mushaf sebagai sumber hukum dan petunjuk spiritual. Untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam, diperlukan ilmu seperti *asbāb al-nuzūl* (konteks turunnya ayat), *munāsabah* (hubungan tematik antara ayat dan surat), serta pemahaman perbedaan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. *Munāsabah* membantu mengungkap keterkaitan ayat yang penuh hikmah. Ulama percaya susunan ayat dan surat bersifat ilahi, mencerminkan kebijaksanaan, sehingga memperkuat tafsir dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan utama menjelaskan bagaimana *Al-Munasabah* berfungsi sebagai alat metodologis untuk mengungkap kesatuan struktur dan makna Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah studi literatur komparatif, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi, baik dari karya klasik maupun modern, yang membahas *Al-Munasabah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Munasabah* tidak hanya memperkaya penafsiran Al-Qur'an dengan menyoroti hubungan makna yang tersembunyi, tetapi juga menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kitab yang tersusun rapi, serasi, dan logis. Menguasai *Al-Munasabah* sangat penting untuk menghargai keindahan sastra dan kesempurnaan pesan ilahi Al-Qur'an secara utuh.

Kata kunci : *Munasabah, Qur'an, Ulum Al-quran*

Abstract

The Qur'an is divine revelation revealed to Prophet Muhammad in Arabic, serving as the primary guidance for humanity, especially for the righteous. This revelation was conveyed reliably and compiled into the Mushaf, becoming a source of law and spiritual guidance. To deeply understand the Qur'an, disciplines such as *asbāb al-nuzūl* (the context of revelation), *munāsabah* (thematic and structural relationships between verses and chapters), and the distinction between Makki and Madani verses are essential. *Munāsabah* helps reveal the interconnected wisdom within the text. Scholars believe the arrangement of verses and chapters is divine, reflecting profound wisdom that strengthens interpretation and practical application of the Qur'an's teachings. This study aims to explain how *Al-Munāsabah* functions as a methodological tool to uncover the unity of the Qur'an's structure and meaning. The research employs a comparative literature review, collecting and analyzing classical and contemporary sources discussing *Al-Munāsabah*. The findings indicate that *Al-Munāsabah* not only enriches Qur'anic interpretation by highlighting hidden semantic connections but also affirms the Qur'an's miraculous nature as a perfectly arranged, coherent, and logical scripture. Mastery of *Al-Munāsabah* is essential to fully appreciate the literary beauty and the completeness of the divine message in the Qur'an.

Keywords: *Munasabah, Qur'an, Ulum Al-quran*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diberikan kepada utusannya yakni Nabi Muhammad SAW., dengan maksud untuk menyempurnakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Keberadaan al-Qur'an seharusnya menjadi landasan keyakinan bahwa kitab ini membawa keberkahan dan kebaikan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an memuat petunjuk yang dapat menuntun seseorang menuju kebahagiaan dengan mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Demikian pula ketika membaca al-Qur'an pun telah di nilai ibadah (Hidayat et al., 2024).

Memahami keterkaitan atau korelasi antara satu unsur dengan unsur lainnya sebagai sebuah kesatuan yang utuh merupakan hal yang tak terelakkan. Dalam konteks Al-Qur'an, memahami hubungan antar ayat maupun antar surah sebagai suatu rangkaian yang saling terhubung menjadi bagian penting yang perlu dikaji. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas lebih dalam mengenai makna *al-munāsabah*, baik dari segi etimologis maupun terminologis.

Pentingnya memahami ilmu *munāsabah* dalam *'ulūm al-Qur'ān* perlu terus disosialisasikan agar tidak tergerus oleh zaman, apalagi di era digital seperti sekarang ini, di mana hampir semua orang telah terbiasa menggunakan perangkat digital, minimal melalui ponsel. Dengan terus menyebarkan informasi yang benar mengenai ilmu *munāsabah*, hal ini akan menjadi bagian dari upaya pembinaan serta pelestarian pengetahuan tentang sejarah kitab suci umat Islam.

Penyebaran ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan terkelola secara informatika. Apalagi, urgensi manajemen informasi—termasuk dalam hal penyampaian dan penulisan Al-Qur'an—telah banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, strategi penyebaran informasi keislaman, termasuk ilmu *munāsabah*, menjadi lebih relevan dan terarah di era modern ini (Yani et al., 2022).

METODE

Jenis informasi yang digunakan oleh penulis dalam kajian ini berasal dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk menghimpun berbagai referensi atau sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dilakukan dengan memaparkan berbagai fakta yang ada, lalu diikuti dengan proses analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam serta penjelasan yang komprehensif terhadap topik yang dibahas. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola keterkaitan antar ayat, serta mengevaluasi relevansi dan implikasi makna dalam konteks keseluruhan Al-Qur'an. Dengan demikian, metode ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap peran *munāsabah* dalam memperkuat kesatuan dan koherensi teks Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Al-Munasabah*

Secara bahasa *Munāsabah* berasal dari kata “*nasaba-yunasibu-munasabatan*” yang artinya dekat (*qarib*). *Munāsabah* juga memiliki arti yang sama dengan *al-Muqārabah* yang mengandung arti mendekatkan dan menyesuaikan. Ketika seseorang mengatakan “Zaid *Munāsabah* dengan Umar” maka itu berarti bahwa Zaid mendekati dan menyerupai Umar (Setiawan dan Muqtashid 2024). Secara terminologi, *munasabah* adalah ilmu yang mengkaji berbagai relasi atau keterkaitan antara ayat atau surat dalam Al-Quran. Dalam konteks Ulumul Quran, *munasabah* mengacu pada penjelasan tentang hubungan makna antara ayat-ayat atau surat-surat, baik itu hubungan umum atau khusus; yang dapat berbasis rasional (*‘aqli*), perseptual (*hissy*), atau khayalan (imajinatif); serta hubungan yang melibatkan sebab-akibat, *‘illat* dan *ma’lul*, perbandingan, dan kontras. Istilah *munasabah* dipergunakan dalam konteks *‘illat* dalam bab *qiyas*, merujuk pada *Al-wasf Al-muqarib li Al-hukm* (karakteristik yang berkaitan dengan hukum). Istilah *munasabah* juga dapat diungkapkan dengan menggunakan kata *rabth* (hubungan) (Hidayat et al., 2024).

Menurut al-Suyuthi dan Nashr Hamid Abu Zaid, *Munasabah* dapat bersifat umum maupun khusus, serta bisa berupa hubungan yang rasional, perseptif, atau imajinatif. Abu Zaid menekankan bahwa hubungan-hubungan ini adalah kemungkinan-kemungkinan yang perlu diidentifikasi dan ditafsirkan oleh *mufasir* pada setiap bagian teks. Menemukan hubungan antara ayat atau surat bukan berarti mengungkapkan hubungan yang secara otomatis ada dalam teks, melainkan membangun koneksi antara pemikiran *mufasir* dengan isi teks. Dari proses ini, keterkaitan antar bagian teks dapat dipahami (Adlim, 2018).

Nashr Hamid Abu Zaid dalam karyanya yang berjudul *Mafhum al-Nash* menyatakan bahwa dasar dari keterkaitan antar ayat dan surat adalah bahwa teks merupakan suatu kesatuan yang terstruktur, di mana bagian-bagiannya saling terhubung. Tugas para *mufasir* adalah untuk berusaha menemukan keterkaitan-keterkaitan atau *Munasabah* yang menghubungkan ayat dengan ayat di satu sisi, dan surat dengan surat di sisi lainnya. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan keterkaitan tersebut, diperlukan kemampuan dan ketelitian *mufasir* dalam memahami keseluruhan teks.

Dalam teori Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, *munasabah* dipahami sebagai hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah lainnya. Pemahaman tentang *munasabah* ini bertujuan untuk mengungkap keselarasan makna, keajaiban retorik Al-Qur’an, kejelasan penjelasannya, keteraturan struktur kalimatnya, serta keindahan gaya bahasanya (Supriyanto, 2016).

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa *munasabah* merupakan suatu disiplin yang menelaah aspek-aspek hubungan antara ayat-ayat atau surah-surah dalam al-Qur’an. Hubungan ini bisa berupa koneksi antara yang umum atau khusus, antara yang abstrak dan nyata, serta antara sebab dan akibat, atau antara causa dengan

efeknya, atau antara yang rasional dan yang irasional, serta antara dua hal yang saling bertentangan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *munasabah* ialah suatu bidang ilmu di dalam *Ulumul al-Qur'an* yang membahas isi kandungan dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dengan mencari kedekatan, keterkaitan, dan pengelompokan serta menghubungkan antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, antara pembuka ayat dan penutup ayatnya dan antara ayat dengan nama surahnya. Guna menemukan penjelasan secara terperinci dan mendalam. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap setiap ayat atau surah yang berdekatan dan mempunyai hubungan atau saling terkait satu sama lain, maka dapat dikatakan sebagai *munasabah* (Muji, 2021).

Macam – Macam Al-Munasabah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yang dimaksud dengan *munâsabah* adalah keterkaitan makna antar bagian dalam Alquran. Dengan demikian, secara garis besar, *munâsabah* terbagi dalam dua jenis utama, yaitu: (1) *Munâsabah* antara ayat-ayat di dalam suatu surah Alquran, (2) *Munâsabah* antara surah-surah yang ada dalam Alquran. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. *Munasabah* ayat dengan ayat

Munasabah antara ayat dengan ayat, yaitu hubungan atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam Al-Qur'an. Ada beberapa unsur utama yang terkandung dalam *munasabah* ini, yaitu:

- a. *At-Tanzir* (penyetaraan), yaitu keterkaitan ayat yang terjadi karena adanya kesamaan isi atau makna antara dua hal. Contohnya bisa ditemukan dalam QS. Al-Anfal [8]: 4–5, di mana dua ayat tersebut menunjukkan hubungan karena keduanya membahas hal yang serupa.

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia. (Peristiwa itu) sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya.” (QS. Al-Anfal [8]:4-5)

Pada ayat ke-4, dijelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman—mereka yang rutin menunaikan shalat dan membayar zakat—akan mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah, diberi ampunan, serta rezeki yang melimpah. Lalu di ayat ke-5, ditegaskan bahwa balasan itu setara dengan pahala bagi mereka yang meninggalkan rumah demi berjuang di jalan Allah (Naqiyah, 2022).

- b. *Mudladdah*, atau yang berarti pertentangan, adalah jenis *munasabah* (keterkaitan makna) yang terjadi ketika dua ayat atau bagian ayat saling menunjukkan makna yang bertolak belakang. Salah satu contohnya bisa ditemukan dalam QS. Al-Isra' [17]: 9-10:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ آعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

Artinya: "Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar, dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." (QS. Al-Isra' [17]: 9-10)

Ayat ke-9 dan ke-10 memiliki keterkaitan yang jelas, di mana ayat ke-9 menyampaikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dengan datangnya petunjuk Al-Qur'an. Sementara itu, ayat ke-10 berisi peringatan dan ancaman bagi mereka yang ingkar dan menolak untuk mengikuti petunjuk tersebut. Hubungan antara kedua ayat ini menunjukkan bentuk munasabah yang bersifat *mudladdah*, yaitu saling berlawanan (Ghozali & Saputra, 2021).

c. *Istitrad* (penjelasan lebih lanjut) yaitu munasabah yang mencerminkan adanya kaitan antara suatu persoalan dengan persoalan lain. Salah satunya di dalam QS. Al-Isra' [17]: 23-24 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Isra' [17]: 23-24).

Ayat ini melanjutkan nasihat tentang pentingnya berbakti kepada orangtua. Setelah sebelumnya diajarkan untuk berbicara kepada mereka dengan penuh hormat, kini anak-anak juga diingatkan untuk merendahkan diri di hadapan orangtua mereka. Tidak peduli seberapa tinggi jabatan, ilmu, atau pangkat yang dimiliki, seseorang tetaplah anak bagi kedua orangtuanya. Rasa hormat dan kasih sayang kepada orangtua seharusnya muncul dari hati yang tulus, bukan karena tekanan dari orang lain. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk terus mendoakan orangtua mereka, memohon agar Allah memberikan kasih sayang-Nya kepada mereka sebagaimana dulu orangtua mencurahkan kasihnya saat kita masih kecil. Ini adalah contoh munasabah jenis *istitrad*, yaitu keterkaitan makna yang berlanjut dan saling melengkapi dari satu pesan ke pesan berikutnya (Ghozali & Saputra, 2021).

- d. *Takhallush* (peralihan pembicaraan), Yaitu keterkaitan antar ayat yang terlihat saat pembahasan berpindah dari satu topik ke topik lain, namun masih memiliki hubungan makna yang logis. Contohnya terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara [26]:75–83, di mana ayat-ayatnya beralih tema namun tetap saling terhubung dalam konteks keseluruhan.

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيَ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِفْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: "Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam. (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. Dan yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku. Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat". (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh." (QS. Asy-Syu'ara [26]:75-83)

Di awal ayat ke-76, diceritakan tentang Nabi Ibrahim yang menegaskan bahwa patung-patung yang disembah oleh ayahnya dan kaumnya sebenarnya adalah musuh baginya. Lalu, di bagian akhir ayat 76 sampai 83, pembahasan bergeser ke hal lain, tapi tetap masih berhubungan dengan topik sebelumnya, yaitu tentang siapa sebenarnya Tuhan yang disembah oleh Nabi Ibrahim (Naqiyah, 2022).

2. Munasabah antara satu surah dengan surah lainnya

Munasabah antar surah dengan surah lainnya dalam Al-Qur'an adalah hubungan atau kesinambungan makna antara satu surah dengan surah lainnya. Keterkaitan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a. Keterkaitan antara awal suatu surah dengan penutup surah sebelumnya

Yang dimaksud dengan munasabah ini adalah adanya keterkaitan antara awal suatu surah dengan akhir surah sebelumnya. Bisa jadi isi di awal surah baru menjelaskan, melengkapi, atau memiliki kesamaan makna dengan penutupan surah sebelumnya. Sebagai contoh, permulaan surah Al-Hadid dibuka dengan ungkapan tasbih sebagai berikut:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Hadid [57]:1)

Ayat ini masih berkaitan erat dengan bagian akhir dari surah sebelumnya, yaitu penutupan Surah Al-Waqi'ah, yang berbunyi sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar.” (QS. Al-Waqi’ah [56]:96)

Kedua ayat tersebut saling berkaitan, karena keduanya memuat ajaran yang sama, yaitu ajaran untuk bertasbih. Keterkaitan antara kedua ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya ajaran bertasbih dalam ajaran Islam. Ketika dua ayat berbeda menekankan pesan yang sama, hal ini mengindikasikan bahwa nilai tersebut memiliki bobot spiritual yang tinggi dalam kehidupan umat beragama.

b. Munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya

Dalam menelaah keterkaitan antar surah, as-Suyuthi dikutip oleh Didin Saefuddin Buchori menjelaskan bahwa sebuah surah bisa berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi pesan yang sudah disampaikan pada surah sebelumnya. Salah satu contohnya dapat dilihat pada Surah Al-Baqarah ayat 152 dan 186 berikut ini:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah [2]:152)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah [2]:186)

Kedua ayat dalam Surah Al-Baqarah tersebut menjelaskan dan melengkapi makna yang terkandung dalam surah sebelumnya, yaitu QS. Al-Fatihah [1]:2, sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fatihah [1]:2)

Hal yang sama juga terlihat dalam Surah Al-Baqarah [2]:21-22, yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا

تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]:21-22).

Kedua ayat tersebut menyempurnakan dan memperjelas makna dari ungkapan *Rabb al ‘Alamin* yang ada di Surah Al-Fatihah. Ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap satu ayat tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu ditinjau secara menyeluruh dalam konteks ayat-ayat lainnya (Farnidah 2022).

c. Munasabah antara nama surah dengan isi dan tujuan surah

Menurut Al-Suyuti, semakin banyak nama yang dimiliki sebuah surah, itu menandakan betapa istimewanya surah tersebut. Contohnya, Surah Al-Fatihah punya lebih dari dua puluh nama. Nama-nama itu erat kaitannya dengan isi dan posisi surah ini, karena Al-Fatihah adalah surah pertama dalam Al-Qur’an dan sering disebut sebagai induknya. Begitu juga dengan surah-surah lainnya. Misalnya, Surah Al-Baqarah disebut demikian karena di dalamnya ada cerita tentang sapi, lengkap dengan pelajaran dan kisah yang terkait. Surah An-Nisa dinamai berdasarkan banyaknya hukum yang membahas soal wanita. Sedangkan Surah Al-An’am namanya berasal dari penjelasan tentang berbagai jenis hewan ternak yang ada di ayat 142. Jadi, nama-nama surah ini tidak hanya sekadar label, tapi juga punya hubungan erat dengan isi dan maknanya (Iman 2016).

Kegunaan Al-Munasabah

Keurgensian munasabah dalam Alqur’an, menurut sebagian ulama, menegaskan adanya hubungan atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain yang berbeda, maupun antara satu surat dengan surat lainnya. Oleh karena itu, dalam hal ini, tidak lagi perlu mencari sebab turunnya (*asbabun nuzul*) untuk setiap ayat secara terpisah, karena hubungan munasabah tersebut sudah cukup menjelaskan konteks dan maknanya. Az-Zakrasi berpendapat bahwa apabila *asbabun nuzul* tidak ditemukan, yang harus diperhatikan adalah keterkaitan atau munasabah yang ada, baik antara ayat-ayat maupun antar surat (Alfatoni 2021).

Manfaat mempelajari Ilmu Munasabah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menolak pandangan sebagian orang yang menganggap tema-tema dalam Al-Qur’an tidak saling berhubungan atau kehilangan relevansi antar bagian.
2. Memahami hubungan atau korelasi antara bagian-bagian Al-Qur’an, baik antar kalimat, ayat, maupun surat, sehingga memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur’an serta memperkuat keyakinan terhadap wahyu dan mukjizatnya.
3. Menilai kualitas dan tingkat keindahan bahasa Al-Qur’an melalui hubungan yang ada antar kalimat dan kesesuaian antar ayat dan surat.
4. Membantu penafsiran ayat Al-Qur’an menjadi lebih tepat dan akurat dengan mengetahui hubungan antara satu ayat dengan ayat lain.

5. Menyatukan bagian-bagian Al-Qur'an menjadi sebuah kesatuan yang kokoh, sehingga hubungan antar ayat dan surat semakin erat.
6. Menghilangkan keraguan karena dapat memahami kehalusan susunan kata serta hikmah dari urutan dan keteraturan ayat dan surat.
7. Menentukan dan memperjelas makna ayat serta pemahaman dan definisi yang tepat dari ayat tersebut.
8. Menjelaskan alasan di balik pengulangan kisah-kisah tertentu dalam Al-Qur'an secara jelas.
9. Mengungkap rahasia dan hikmah di balik penetapan hukum-hukum syariat. (Yani, Faizah, dan Sholehah 2022).

Menurut sebagian ulama, urgensi ilmu munasabah dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya hubungan dan keterkaitan antara ayat-ayat atau surat-surat, sehingga pencarian asbabun nuzul untuk setiap ayat menjadi tidak selalu diperlukan karena munasabah sudah cukup menjelaskan konteks dan maknanya. Az-Zakrasi bahkan berpendapat bahwa jika asbabun nuzul tidak ditemukan, munasabah harus menjadi fokus utama. Mempelajari ilmu munasabah memberikan banyak manfaat, antara lain menolak anggapan Al-Qur'an tidak koheren, memperdalam pemahaman dan keyakinan terhadap wahyu, menilai keindahan bahasa Al-Qur'an, membantu penafsiran yang lebih akurat, menyatukan bagian-bagian Al-Qur'an, menghilangkan keraguan tentang susunan Al-Qur'an, memperjelas makna ayat, menjelaskan pengulangan kisah, dan mengungkap hikmah di balik hukum syariat.

KESIMPULAN

Ilmu *al-munāsabah* merupakan bagian integral dari *'Ulūm al-Qur'ān* yang berfungsi untuk mengungkap keterkaitan tematik dan struktural antara ayat maupun antar surah dalam Al-Qur'an. Hubungan-hubungan ini tidak bersifat acak, tetapi menunjukkan keteraturan, keharmonisan, serta keindahan susunan yang mencerminkan kemukjizatan Al-Qur'an.

Secara umum, *al-munāsabah* terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu hubungan antar ayat dalam satu surah dan hubungan antar surah dalam Al-Qur'an. Keduanya dapat mencakup pola-pola seperti penyetaraan makna (*at-tanzir*), pertentangan (*mudladdah*), penjelasan lanjutan (*istitrad*), dan transisi tema (*takhallush*), serta keterkaitan antara nama surah dan isi kandungannya.

Studi terhadap *al-munāsabah* menjadi penting dalam memperkuat pemahaman terhadap keutuhan pesan Al-Qur'an, membantah pandangan yang menganggap Al-Qur'an tidak sistematis, serta mendukung penafsiran ayat secara kontekstual dan komprehensif. Dengan demikian, penguasaan ilmu ini tidak hanya memperkaya wacana tafsir, tetapi juga memperkuat keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang sempurna dan koheren, serta relevan sepanjang zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlim, Ahmad Fauzul. 2018. "Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1 (1): 14–30.
- Alfatoni, Abdul Hafiz. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Munasabah Al-Qur'an." *Palapa* 9 (2): 294–303. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1201>.
- Farnidah, Rifdah. 2022. "Konsep Munasabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munîr fi Al-'Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa Al-Manhaj)" 20 (1): 1–19. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/340>.
- Ghozali, Ahmad, dan Indra Saputra. 2021. "Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs. Al-Isra' Pada Tafsir Al-Misbah." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12 (2): 206–27. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2034>.
- Hidayat, Hakmi, Nur Fajriyatush Shobahah, dan Choirina Khilmy Maulidia. 2024. "Al-Muhkamat wa al-Mutasyabihat serta Fawatih al-Suwar." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1 (4): 297–304. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index%0AISSN>.
- Iman, Muis Sad. 2016. "Al-Munaasabah (Cabang Ulumul Qur'an)." *Tarbiyatuna* 7 (1): 1–13. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/207>.
- Muji. 2021. "Munasabah Al- Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan." *Tadiban: Journal of Islamic Education* 1 (2): 16–30. <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.38>.
- Naqiyah. 2022. *Ulumul Qur'an*. Banyumas: STAIN Press.
- Setiawan, Noval, dan Zaeef Luqmanul Muqtashid. 2024. "Munāsabah dalam Surah Al-Wāqī'ah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2): 1–17.
- Supriyanto, John. 2016. "Munasabah al- Qur'an : Studi Korelatif Antar Surat Bacaan." *Intizar* 19 (1): 47–68. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/402>.
- Yani, Fitri, Faizah, dan Dona Sholehah. 2022. "Mengenal Al-Munasabah." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2 (1): 79–92. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.21>.